
PEMBELAJARAN INTEGRATIF DAN HASIL BELAJAR**Armizi¹**

Email. armizi@stai-tbh.ac.id

Abstrak

Education plays an important role in the intellectual life of the nation, therefore from time to time efforts are always made to improve the quality of education. Improving the quality of education can be seen from the success in formal education in the form of student learning outcomes. Meanwhile, student learning outcomes are largely determined by the success of a teaching system. This means that the learning process is very decisive.

This integrative learning is based on the view that learners or students build their own understanding of the topics they are studying rather than simply recording lessons in a systematically arranged form.

This paper aims to make teachers understand the importance of being integrated in the learning process in order to increase good learning outcomes in learning

Keywords: Intergative Learning, learning outcomes.

A. Konsep Pembelajaran Integratif

Model pembelajaran integratif dapat diartikan sebagai sebuah model pengajaran atau instruksional untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman secara mendalam tentang bangunan pengetahuan sistematis sambil secara bersamaan melatih keterampilan berfikir kritis mereka².

Contoh simple pembelajaran integratif, misalnya guru membagi siswanya ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompoknya ditugaskan untuk mengumpulkan informasi dari buku ataupun internet berkenaan dengan kondisi objektif daerah-daerah yang ada di Indonesia, meliputi data geografi, informasi suhu udara, perekonomian daerah, budaya dan serta keunikan-keunikan lainnya. Setelah informasi diperoleh masing-masing kelompok kemudian diharuskan melakukan identifikasi atas persamaan dan perbedaan kondisi objektif daerah yang menjadi tugasnya dengan daerah-daerah lainnya. Beberapa pertanyaanpun dapat diajukan, misalnya “apakah jarak geografis suatu tempat dari garis khatulistiwa memberikan pengaruh terhadap kondisi suhu udara, kelembaban, curah hujan dan lain-lainnya?”. “Apakah letak geografis suatu daerah memberikan pengaruh terhadap perkembangan laju

¹ Dosen tetap STAI Auliaurasyidin Tembilahan

² Paul Eggen & Don Kauchak, Strategic and Models for Teachers: Teaching Content and Thingking Skills.

ekonomi?” dan pertanyaan-pertanyaan lainnya berkaitan dengan tugas yang diberikan. Pelajaran ditutup dengan membantu siswa menyusun generalisasi tentang hubungan antara letak geografi dengan perekonomian suatu daerah, atau tema-tema lainnya konsep, dan generalisasi di dalam suatu matriks atau bentuk lainnya seperti peta atau hirarki mendetail. Guru juga dapat memberikan bimbingan terhadap upaya siswa saat mereka mencari pola dan hubungan sebab akibat di dalam informasi yang diperolehnya.³

Model pembelajaran integratif ini didasarkan pada pandangan bahwa pembelajar atau murid membangun pemahaman mereka sendiri tentang topik-topik yang mereka pelajari ketimbang sekedar merekam pelajaran di dalam bentuk yang sudah tertata secara sistematis. Hanya saja, penggunaan model ini membutuhkan tingkat kecakapan dalam mengajukan pertanyaan dan dalam melakukan pembimbingan terhadap alur pikir siswa

B. Tujuan Pembelajaran Integratif

Model pembelajaran integratif dirancang untuk membantu peserta didik untuk mencapai dua tujuan belajar yang saling terkait, yaitu:

1. Membangun pemahaman mendalam tentang bangunan pengetahuan sistematis;

Bangunan pengetahuan sistematis berarti satu topik yang mengkombinasikan fakta, konsep, generalisasi, dan hubungan diantara semuanya. (Eggen & Kauchak, 2010). Untuk dapat memasukan ide-ide ke dalam konteks, perlu dipikirkan topik-topik lain, seperti haiku, metafora dan buah. Haiku, sebagai contoh adalah semacam puisi jepang dengan tiga karekateristik yang sudah didefinisikan dengan baik, meliputi: 1) mengekspresikan emosi; 2) mencakup tema alam; dan 3) memiliki tiga baris dengan lima suku kata dibaris pertama, tujuh di baris kedua, dan lima di baris ketiga.

Jalan lain dapat dilakukan dengan melakukan generalisasi, misalnya “panas meningkatkan kecepatan molekul”. Gneralisasi ini juga didefinisikan dengan baik. Yaitu, menggambarkan hubungan antara panas dan kecepatan molekuler. Bangunan pengetahuan sistematis ditujukan bukan supaya siswa mengingat fakta-fakta spesifik, konsep atau generalisasi. Melainkan, supaya siswa menemukan dan memahami hubungan diantara semua itu, merumuskan penjelasan bagi hubungan-hubungan itu, dan mempertimbangkan kemungkinan tambahan (hipotesis).

2. Membangun kemampuan berfikir kritis

Mengembangkan kemampuan berfikir kritis membutuhkan latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan

³ *Ibid*

generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti. Peserta didik melakukan latihan berfikir kritis saat mereka membangun pemahaman mendalam tentang topik-topik yang mereka pelajari. Tugas guru adalah memberikan bantuan supaya praktik ini sadar dan sistematis. Kendala yang sering dihadapi adalah sedikitnya jam pelajaran yang diberikan pada kegiatan-kegiatan belajar yang mendorong siswa berfikir kritis. Hasilnya, siswa tidak pandai berfikir kritis.

C. Langkah Pembelajaran Model Integratif

Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran integratif meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik

Topik dalam model pembelajaran integratif dapat diambil dari acuan standar kompetensi, buku teks, panduan kurikulum atau sumber-sumber belajar lainnya, termasuk minat siswa atau guru itu sendiri. Ketika suatu topik mengandung satu bangunan pengetahuan sistematis, model integratif sudah dapat digunakan secara efisien.

2. Menentukan Tujuan Belajar

Setelah mengidentifikasi topik, langkah selanjutnya adalah memutuskan apa sebenarnya yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam memahami satu topik tertentu. Keputusan ini merupakan aspek yang menentukan dalam menentukan tujuan.

3. Tujuan Materi

Menentukan tujuan pembelajaran saat menggunakan model integratif menuntut pemikiran yang cermat. Alasannya, karena bangunan pengetahuan sistematis tidak boleh dibatasi atau ditentukan oleh karakteristik juga hubungan tegas di dalam konsep atau generalisasi. Dengan demikian, dibutuhkan kejelasan hubungan tentang apa yang harus diidentifikasi, difahami atau diingat oleh guru.

Misalnya ketika harus mengidentifikasi hubungan spesifik antara letak geografis dengan perekonomian daerah masing-masing propinsi, maka guru harus mengantisipasi hubungan spesifik yang harus dipahami siswa, seperti: "industri pengolahan sagu di sulawesi lebih umum dilakukan ketimbang di kepulauan jawa". Saat siswa mendapatkan informasi tersebut, mereka seringkali menemukan generalisasi-generalisasi yang lain secara kebetulan, yang memang bagus. Namun yang terlebih dahulu harus ditekankan adalah bahwa mengidentifikasi generalisasi, penjelasan dan kemungkinan hipotesis potensial akan menjadikan pelajaran lebih mengalir mulus dan cepat.

4. Merancang Berfikir Kritis

Faktor utama dalam merencanakan berfikir kritis adalah masalah kesadaran. Langkah-langkah menerapkan model integratif, termasuk meminta siswa untuk menemukan pola-pola tertentu, menyusun statemen dan penjelasan, dan menentukan hipotesis, semuanya bersandarkan pada bukti. Ketika siswa menggunakan langkah-langkah tersebut, itu tandanya mereka sedang mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Jika berfikir kritis merupakan tujuan dalam pembelajaran, maka seorang guru harus mampu melawan dorongan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam informasi yang ada dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa, dan mendorong mereka untuk mengidentifikasi pola-pola itu sepanjang pelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru kepada mereka.

5. Menyiapkan Refrensi Data

Langkah tingkat lanjut setelah topik dan tujuan teridentifikasi adalah menyiapkan informasi yang dianalisa siswa untuk mencapai tujuan materi. Representasi Data dapat dilakukan dalam bentuk matrik dengan kombina gambar (grafik) dengan kata-kata. Matrik ini sangat efektif saat menghadapi siswa-siswa level taman kanak-kanak, karena perkembangan membutuhkan contoh konkret dari ide-ide abstrak. Sedangkan untuk anak-anak usia sekolah tingkat menengah, cukup hanya dengan menuliskan point-pointnya saja. Keputusan tentang komponen-komponen yang akan dibandingkan berpulang kepada guru, siswa, atau kombinasi keduanya. Misalnya, seseorang siswa bersama gurunya sepakat untuk memasukan kategori tertentu dalam matriks. Keputusan apakah perlu melibatkan siswa dalam perancangan dan penyusunan matriks berpulang kepada guru atas pertimbangan tujuan dan kepentingan logistik, waktu dan akses terhadap informasi.

6. Mengumpulkan Data

Setelah dimensi matriks terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data aktual. Data ini menjadi bahan mentah yang digunakan siswa untuk membangun pemahaman mereka tentang topik. Ada tiga pilihan utama dalam proses pengumpulan data, sebagai berikut:

- guru menugaskan individu atau kelompok untuk mengumpulkan data yang akan tampak dalam setiap sel matriks.
- meminta siswa mengumpulkan beberapa dari data dan guru juga menambahkan sejumlah data tambahan.
- seluruh matrik disiapkan oleh guru.

Ketiga langkah di atas sangat tergantung kepada pertimbangan-pertimbangan waktu, tingkat kerumitan, akses terhadap data, dan faktor-faktor lainnya.

7. Menunjukkan Data Secara Efektif

Penunjukkan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung seefektif apakah data tersebut ditunjukkan. Setidaknya ada dua cara yang dipandang mampu membantu proses ini, yaitu:

- tunjukkan informasi dalam bentuk yang sefaktual mungkin. Langkah ini memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk menganalisis data dan melatih berfikir kritis.;
- tunjukkan beberapa generalisasi yang relatif sempit atau campuran dari generalisasi sempit dan fakta.

Untuk memanfaatkan kesalingtergantungan antara pemikiran dan pemahaman mendalam, siswa perlu memiliki kemampuan untuk merenungkan dan menganalisis topik-topik yang sedang mereka pelajari. Mengurangi kesempatan-kesempatan ini akan menurunkan kecenderungan mereka untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis mereka, juga mengurangi pemahaman mendalam yang demikian penting dalam pembelajaran.

8. Teknologi dan Pengajaran

Menggunakan Pangkalan Data dengan Model Integratif Teknologi adalah alat tambahan yang dapat digunakan guru untuk menyiapkan dan menyimpan data. Langkah paling efektif penerapan teknologi adalah menggunakan sistem “pangkalan data (database)” sebagai program komputer yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan data, mengatur, dan memanipulasi informasi, termasuk data teks dan Numerik. Seorang guru ilmu sosial dapat memanfaatkan teknologi komputer dengan meminta siswanya untuk membuat pangkalan data tentang nama-nama presiden Indonesia yang mencakup informasi tentang pribadi, tempat dan tanggal lahir, alamat, nama istri, anak-anaknya, latar belakang keluarga, berat dan tinggi badan, agama, hobi, nama partai politik, pekerjaan sebelum menjadi presiden, gelar akademis, tanggal wafat dan penyebab kematiannya. Kelompok lainnya dapat diperintahkan untuk menuliskan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahan kepresidenan tertentu.

9. Menentukan Pertanyaan

Menentukan pertanyaan yang akan diajukan guru di tengah pembelajaran terutama ketika menggunakan model pembelajaran ini untuk pertama kalinya adalah tugas perencanaan terakhir. Model integratif itu rumit dan sukar, terutama untuk beberapa kali ketika guru baru pertama kali menerapkannya. Saat keahlian seorang meningkat dalam menggunakan model ini, mengajukan pertanyaan-pertanyaan akan menjadi nyaris otomatis dan menuntut lebih sedikit perencanaan.

10. Cakupan Pelajaran

Sejumlah pelajaran dapat dicarung untuk satu sesi, yang kemungkinan besar akan terjadi ketika menganalisis kesamaan dan perbedaan antara objek A

dengan objek B. Di sisi lain, pangkalan data besar, seperti informasi tentang tatasurya misalnya, dapat digunakan sebagai dasar bagi beberapa pelajaran atau bahkan satu unit lengkap. Guru dapat membimbing siswanya untuk menganalisis satu bagian diagram pada hari pertama, bagian kedua pada hari berikutnya, dan seterusnya. Cakupan pelajaran akan sangat tergantung kepada tujuan guru dan jumlah informasi yang dimasukkan ke dalam suatu diagram. Secara umum, semakin sedikit jumlah siswa, maka cakupan pelajaran harus semakin sedikit pula.

D. Face-Face Implementasi Model Integratif dalam Pembelajaran

Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model integratif dilakukan dengan menggabungkan empat fase saling terkait erat yang menekankan berfikir dan strategi untuk meningkatkan motivasi siswa. Fase-fase tersebut adalah:

1. Face berujung Terbuka

Dalam fase ini siswa mendeskripsikan, membandingkan, dan mencari pola-pola di dalam data. Selama fase ini, guru membantu siswa mengakrabkan diri dengan data dan juga memulai proses menganalisisnya. Langkahnya dapat dipilih dari dua opsi berikut:

- Guru mengarahkan perhatian siswa sekedarnya pada satu sel di dalam matriks dan meminta mereka untuk mengamati dan menggambarkan informasi;
- Guru meminta siswa untuk mencari kesamaan dan perbedaan dalam dua sel atau lebih.

Pada saat siswa melakukan analisis, guru dapat menulis observasi atau perbandingan mereka di papan tulis atau kamera dokumen. Ini memberikan titik acuan bagi analisis siswa lebih jauh. Saat siswa memberikan deskripsi, kesamaan, dan perbedaan guru dapat menuliskannya di papan tulis. Tanpa catatan terbuka ini, siswa akan kehilangan beberapa poin terpenting di dalam analisis. Selain itu juga, pemahaman yang tercipta akan kurang lengkap.

2. Face Kausal

Fase kausal dimulai ketika siswa berusaha menjelaskan persamaan dan perbedaan yang mereka identifikasi dari fase 1. Artinya, mereka mencari berbagai kemungkinan hubungan sebab akibat antarinformasi. Hal ini akan menciptakan tautan tambahan di dalam bangunan pengetahuan sistematis yang diajarkan guru dan membantu siswa memahami hubungan di dalam informasi. Ada pertanyaan-pertanyaan umum yang biasa misalnya “mengapa...”. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah proses perpindahan dari fase 1 ke fase 2 harus berjalan dengan mulus dan nyaman. Karena, peran guru dalam mengelola transisi yang ada harus menjadi pertimbangan utama. Misalnya “semua daerah di Indonesia memiliki gunung berapa, kecuali daerah X?”. Jenis

perbandingan ini sejatinya tidak bisa dijelaskan dan diungkapkan dengan pertanyaan: “mengapa hanya daerah X yang satu satunya yang tidak memiliki gunung?”. Tugas guru dalam menuntut siswa melakukan analisa adalah dengan cara mengenali perbandingan dan pola-pola yang secara pas bisa dijelaskan dan meminta siswa memberikan penjelasan seraya pada saat yang sama membiarkan perbandingan “yang tak bisa dijelaskan” sebagai sekedar perbandingan semata.

3. Face Hipotesis

Fase ini menandai langkah maju tambahan berkaitan dengan kemampuan siswa menganalisis informasi. Langkah ini berkembang secara langsung dari fase 2. Bentuk pertanyaan pada fase ini menuntut siswa untuk berfikir secara hipotesis, sehingga pertanyaan-pertanyaan itu umumnya dimulai dengan sebuah pertanyaan, misalnya “Apa yang terjadi jika...”, atau “Apa yang dapat kita harapkan dari melihat...”Pertanyaan-pertanyaan seperti ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berfikir lebih dalam tentang informasi baru dan menerapkannya pada situasi baru.

4. Face Penutup dan harapan

Pada fase ini siswa melakukan generalisasi untuk membuat hubungan secara luas yang mencakup seluruh materi. Setelah itu, siswa menerapkan pemahaman mereka pada situasi-situasi baru. Generalisasi yang dibuat siswa di sini penting karena merupakan “ide-ide besar” yang diharapkan akan dibawa siswa dari pelajaran tersebut. Mereka mungkin tidak akan mengingat segala sesuatu yang disampaikan dan dibahas gurunya, namun generalisasi-generalisasi ini membantu meringkaskan segala informasi ke dalam satu bentuk yang akan mereka fahami dan ingat.

Berkaitan dengan urutan (tartib) tiap-tiap fase, pada dasarnya fase-fase ini tidak hirarkies dan bukan urutan yang kaku. Misalnya, guru dapat berpindah secara langsung dari perbandingan di fase 1 menuju satu hipotesis di fase 3 dan kemudian kembali ke perbandingan lainnya. Kemampuan siswa untuk membuat hipotesis di fase 3 tidak selalu menuntut mereka membuat penjelasan di fase 2. Intinya, bahwa urutan tiap fase harus tergantung kepada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bersama.

E. Hasil Belajar

Dalam Poerwadarminta hasil adalah sesuatu diadakan oleh usaha. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru.⁴

⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal: 348.

Belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵

1. Fungsi Hasil Belajar

- Untuk diagnostik dan pengembangan.
- Untuk seleksi.
- Untuk kenaikan kelas.
- Untuk penempatan.

2. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

- Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
- Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
- Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.⁶

Menurut Andi Kosasi penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian standar hasil belajar peserta didik.⁷

Berdasarkan pada PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

⁵Sebastian Muda, *Komponen Pembelajaran KTSP*, (Jakarta: Adi Raharja, 2008), hal: 56.

⁶Said Ali, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Remadja Rosdakarya, 2009), hal: 26.

⁷Andi Kosasi, *Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Tri Bersaudara, 2008),hal: 25.

-
- Penilaian hasil belajar oleh pendidik;
 - Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan;
 - Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.⁸

Setiap satuan pendidikan selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan pada PP. Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.⁹

Selanjutnya, ayat (2) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

- menilai pencapaian kompetensi peserta didik;
- bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar;
- memperbaiki proses pembelajaran.¹⁰

Dalam rangka penilaian hasil belajar (rapor) pada semester satu penilaian dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan dilengkapi dengan tugas-tugas seperti pekerjaan rumah (PR), proyek, pengamatan dan produk.¹¹

Hasil pengolahan dan analisis nilai tersebut digunakan untuk mengisi nilai rapor semester satu. Pada semester dua penilaian dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas dan dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Hasil pengolahan dan analisis nilai tersebut digunakan untuk mengisi nilai rapor pada semester dua.¹²

Penilaian hasil belajar dapat dilihat dari nilai dalam bentuk angka, adapun nilai hasil belajar menurut Munandar Arman dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. 81%-100% (baik sekali).
2. 61%- 80% (Baik).
3. 41%- 60% (kurang).

⁸Munandar, *Evaluasi Hasil Belajar Siswa*, (Bandung: Balai Pustaka, 2004), hal: 45.

⁹*Ibid.*, hal: 46.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Mohammad Mukmin, *Metode Belajar Aktif*, (Bandung: Buana Karya, 2007), hal: 76.

¹²Munandar, *Op.Cit.*, hal:46.

-
4. 21%- 40% (kurang sekali).
 5. 0 %- 20% (buruk).¹³

Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional.

Referensi

- Paul Eggen & Don Kauchak, *Strategic and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Sebastian Muda, *Komponen Pembelajaran KTSP*, (Jakarta: Adi Raharja, 2008)
- Said Ali, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Remadja Rosdakarya, 2009)
- Andi Kosasi, *Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Tri Bersaudara, 2008)
- Munandar, *Evaluasi Hasil Belajar Siswa*, (Bandung: Balai Pustaka, 2004)
- Mohammad Mukmin, *Metode Belajar Aktif*, (Bandung: Buana Karya, 2007)
- Munandar Arman, *Karakteristik dan Sistem Penilaian Hasil Belajar Siswa*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

¹³Munandar Arman, *Karakteristik dan Sistem Penilaian Hasil Belajar Siswa*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal: 13.